

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dunia usaha terus berkembang diseluruh dunia tak terkecuali di Indonesia, hal tersebut juga ditandai dengan adanya pasar bebas yang saat ini tengah gencar diperbincangkan di negara Indonesia. Pasar bebas yang masuk di Indonesia mengakibatkan dunia usaha di Indonesia semakin ketat. Seiring dengan kemajuan dunia usaha tersebut, pertumbuhan perekonomian di Indonesia juga mengalami kemajuan. Seperti dijelaskan dalam www.finance.detik.com (2018) bahwa pemerintah saat ini tengah berupaya memberikan kemudahan kepada pelaku bisnis untuk mendirikan usaha baru atau mengembangkan usaha yang tengah dijalankan. Bahkan peringkat kemudahan berusaha Indonesia menurut survei World Bank berada diperingkat 72 dan Indonesia masih menginginkan kemudahan berusaha kelak akan mencapai posisi 40. Indonesia juga masuk dalam 10 negara terbaik dunia yang paling melakukan reformasi kemudahan berusaha selama 15 tahun terakhir.

Sektor yang juga berperan membantu pemerintah dalam memberikan kemudahan kepada pelaku bisnis untuk mengembangkan usaha adalah sektor perbankan. Semakin banyak pelaku bisnis yang membutuhkan dana untuk kemajuan usaha akibatnya banyak juga bank-bank baru yang berdiri atau membuka cabang baru untuk memenuhi kebutuhan para pelaku bisnis. Hal tersebut nampaknya memiliki pengaruh terhadap bank-bank yang telah

berdiri untuk dapat bersaing, tidak hanya Bank Umum, Bank Swasta dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga berlomba-lomba dalam mengembangkan kualitasnya untuk menarik minat nasabah.

BPR merupakan salah satu sektor yang potensial untuk diakses para pelaku bisnis dalam memenuhi kebutuhan dana untuk modal usaha karena keunggulannya dalam hal pemberian kredit. Pada umumnya fungsi BPR adalah menerima simpanan kepada masyarakat dan menyalurkan kredit kepada para pengusaha, atau dengan kata lain berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat (Budisantoso dan Nuritomo, 2014: 197). Hal inilah yang dapat dimanfaatkan oleh BPR untuk mendapat penghasilan dari pemberian kredit.

Meskipun kredit adalah penghasilan utama BPR, namun kredit juga dapat menjadi sumber resiko yang cukup besar bagi BPR, salah satu kendala dalam kredit adalah apabila pihak bank kesulitan untuk menagih kredit yang telah diberikan sehingga kredit bermasalah atau kredit macet sering terjadi di dunia perbankan. Kredit bermasalah atau kredit macet memiliki resiko ganda terhadap investasi dana, karena dana yang telah disalurkan terlambat kembali atau tidak dapat kembali sehingga dana tersebut tidak dapat berputar untuk dikreditkan kembali kepada pihak yang lain. Kredit macet tersebut dapat mengakibatkan bank gulung tikar atau berujung pada likuidasi. Terbukti dengan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah melakukan likuidasi kepada dua BPR pada periode tiga bulan pertama tahun 2014. Kedua BPR tersebut adalah BPR Mutiara Artha Pratama dan BPR Lumasindo Perkasa

Putra. Dan sepanjang tahun 2013 lalu, LPS telah menyelesaikan proses likuidasi kepada 7 BPR yang tersebar di wilayah Jakarta, Jawa Barat dan Sumatera. Hal tersebut dikarenakan kredit macet dan suku bunga simpanan melebihi suku bunga penjaminan (www.bisnis.liputan6.com, 2014). Maka dari itu, analisis kredit yang baik dan benar harus senantiasa dilakukan agar terhindar dari kredit bermasalah atau kredit macet. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 75:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: "Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang umi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."

Ayat diatas menjelaskan bahwa analisis kredit sangat diperlukan, karena dengan analisis kredit maka kreditur dapat melihat titik baik dari debitur agar dikemudian hari tidak terdapat kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian.

Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mencatat rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) per April 2017 berada di level 6,98%. Rasio

ini meningkat jika dibandingkan dengan akhir tahun 2016 yang berada di level 5,98%. Menanggapi hal tersebut, Ketua Umum Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo) Djoko Suyanto menyebut sampai dengan semester I-2017 pun masih berada di level 4% hingga 6%. Djoko menambahkan, industri BPR dinilai harus dapat meningkatkan upaya pencegahan kredit bermasalah supaya NPL dibawah koridor 5% (www.keuangan.kontan.co.id, 2017).

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan kredit macet adalah penelitian dari Wahyuntoro (2012) yang mana Wahyuntoro tidak membandingkan kebijakan yang dilakukan dalam menangani kredit macet dengan teori mengenai kebijakan kredit macet yang sudah ada. Sedangkan penulis melakukan penelitian dengan menghitung kredit yang macet, menjelaskan faktor penyebab kredit macet serta menyempurnakan dengan menganalisis juga kebijakan-kebijakan dalam penyelamatan dan menyelesaikan kredit bermasalah atau kredit macet antara kebijakan dari obyek penelitian dengan teori-teori mengenai kebijakan kredit macet.

Berdasarkan penjelasan diparagraf sebelumnya, mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisis kredit macet pada Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman selama 8 periode dari tahun 2010 hingga tahun 2017 karena perkembangan kredit di Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman yang begitu pesat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dan kredit macet juga tinggi.

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KREDIT MACET PADA KANTOR PUSAT PD BPR BANK SLEMAN PERIODE TAHUN 2010-2017”**.

B. Rumusan Masalah

1. Berapakah jumlah kredit macet pada Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman tahun 2010-2017?
2. Apakah yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman?
3. Bagaimana kesesuaian praktik dari kebijakan yang dilakukan Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman dalam menangani kredit macet dengan teori-teori mengenai kebijakan kredit macet?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis jumlah kredit macet pada Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman tahun 2010-2017.
2. Mengetahui penyebab terjadinya kredit macet pada Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman.
3. Mengetahui dan menganalisis kesesuaian praktik dari kebijakan yang dilakukan Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman dalam menangani kredit macet dengan teori-teori mengenai kebijakan kredit macet.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperkaya wawasan tentang analisis kredit macet pada Kantor Pusat PD BPR Bank Sleman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perbankan dalam memberikan kredit sehingga mengurangi tingkat risiko kredit macet.